

**CERMINAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN
DALAM NOVEL *MANTRA PEJINAK ULAR* KARYA KUNTOWIJOYO:
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA *)**

*(The Reflection of Rural Society's Life in the Novel Mantra Pejinak Ular
by Kuntowijoyo: the Study of Sociology of Literature)*

Oleh/By:

Nani Mardiani

Penerima Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri Tahun 2013

Pos-el: mardiani880@gmail.com

*) Diterima: 13 Februari 2017, Disetujui: 10 April 2017

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang terjadi di masyarakat pedesaan yang tercermin dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik simak catat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui permasalahan dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang dideskripsikan dalam novel ini adalah nilai budaya, nilai politik, dan nilai percintaan. Permasalahan dalam kehidupan masyarakat pedesaan tersebut secara tersirat disampaikan melalui berbagai macam peristiwa yang dialami dan dihadapi tokoh-tokohnya.

Kata kunci: masyarakat, novel, kebudayaan Jawa, sosiologi sastra.

ABSTRACT

This research aims at analyzing Mantra Pejinak Ular, a novel by Kuntowijoyo using sociology of literature approach. The methods and technique applied in conducting this research are reading and understanding the novel completely, collecting and noting the data related to identify the cultural background of the novel. The result of this study is there are three social problems in this novel: cultural value, political value, and love value. These things can be seen in its characters' life description.

Keywords: people, novel, Javanese culture, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra terbentuk dari hasil imajinasi pengarang. Hal itu erat kaitannya dengan kehidupan dan lingkungan pengarang. Lingkungan tempat ia harus terlibat dengan kejadian-kejadian yang berlangsung dalam masyarakat. Dalam lingkungannya tersebut, ia akan mengalami dan mendapatkan berbagai macam pengalaman yang nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung ia wujudkan dalam bentuk sebuah karya

sastra. Jabrohim mengatakan bahwa dalam bentuk yang paling nyata, ruang dan waktu tersebut adalah masyarakat atau kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Dengan kata lain, konteks ini menyatakan bahwa suatu karya sastra bukanlah suatu karya yang bersifat otonom, berdiri sendiri, melainkan suatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu diciptakan (Jabrohim, 2001:167).

Wellek dan Warren (1990:276) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra seorang pengarang mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmasyarakat berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia. Karya sastra tetap harus bersifat menarik dan harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi secara keseluruhan, dan efek tertentu.

Damono (1984:1) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sedangkan bahasa merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra bukan hanya merupakan hasil imajinasi maupun sarana untuk mengungkapkan isi hati pengarang. Namun, karya sastra secara tidak langsung juga merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat tertentu, merupakan tanggapan-

tanggapan pengarang dalam menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Kemudian, pengarang mewujudkan dalam suatu karya sastra yang estetis. Setelah itu, hasil karya sastra tersebut disajikan kepada pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat memahami fakta-fakta dan permasalahan-permasalahan kehidupan yang dideskripsikan dalam bentuk karya sastra. Oleh sebab itu, pembaca juga diharapkan dapat memberikan tanggapan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dalam karya sastra.

Dalam studi ini penulis sangat tertarik untuk lebih mendalami permasalahan-permasalahan dalam suatu lingkungan masyarakat yang tecermin dalam karya sastra. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang digemari masyarakat digunakan penulis sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini novel yang dianalisis berjudul *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo yang diterbitkan *Kompas* pada tahun 2013.

Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang sejarawan, budayawan, maupun sastrawan yang sangat produktif. Ia banyak menulis tentang sejarah, sastra, budaya, maupun agama, juga cerpen, puisi, novel, dan drama. Cerpennya yang berjudul “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga”, dramanya yang berjudul “Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas” (1972) dan “Topeng Kayu” memperoleh hadiah dalam sayembara Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1972 dan tahun 1973, yaitu hadiah harapan dan hadiah kedua. Novelnya *Pasar* mendapat hadiah dalam Sayembara Mengarang Roman Panitian Tahun Buku Internasional DKI

1972 (terbit sebagai buku tahun 1994). Pada tahun 1986 ia mendapat Hadiah Seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun 1999 ia menerima SEA Write Award dari kerajaan Thailand. Ia juga mendapat penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (1999), dan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) atas novel *Mantra Pejinak Ular* (2001).

Novel *Mantra Pejinak Ular* menceritakan tentang Abu Kasan Sapari. Ia adalah seorang pemuda Jawa yang ditempa menjadi seorang manusia. Pada awal cerita diceritakan Abu Kasan Sapari yang mulai memasuki dunia pendidikan, sebagaimana anak-anak Jawa pada umumnya. Namun, ada yang istimewa dalam dirinya karena dianggap memiliki hubungan dengan salah satu pujangga yang sangat terkenal yaitu Ronggowarsito. Oleh karena itu, selain mengenyam pendidikan, Abu Kasan Sapari juga belajar mendalang dan *nembang*. Abu adalah pemuda yang lugu dan pendiam. Watak itulah yang membuat Camat Tegal Pandan menyukainya. Sikapnya yang selalu menurut dan kerjanya yang cekatan menjadikannya sebagai tangan kanan Pak Camat. Abu memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh para pejabat lain, yaitu menyosialisasikan program pemerintah kepada masyarakat. Suatu ketika Abu mengajak masyarakat untuk membangun saluran air. Saluran air memang dibutuhkan masyarakat Kemuning, desa tempat Abu tinggal. Ia mulai menyosialisasikan wacana membuat saluran air dari mulut ke mulut. Warga menyetujui ajakan Abu. Saluran air pun akhirnya dibangun di desa yang terletak di lereng Gunung Lawu itu. Kemampuan Abu mendekati

masyarakat sama hebatnya dengan kemampuan Abu dalam mendalang. Abu pun mulai mementaskan wayang sambil menyosialisasikan program-program pemerintah. Setiap ada program pemerintah, seperti jatinisasi (penanaman pohon jati), pementasan Abu menjadi andalan. Melalui Abu, wayang dijadikan sebagai media komunikasi pemerintah dan warganya.

Novel *Mantra Pejinak Ular* cukup menarik untuk diteliti karena mengungkapkan realitas kehidupan yang kompleks. Setiap hari berbagai macam jenis dan karakter manusia saling berkomunikasi satu dengan lainnya. Dari sebuah desa yang cukup jauh dari pusat keramaian itu, pembaca diajak untuk melihat kisah sedih, bahagia, politik, kejahatan, kecurangan, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teori dan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap cerminan kehidupan masyarakat pedesaan dalam novel *Mantra Pejinak Ular*.

Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan adalah sosiologi sastra. Kajian terhadap karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra sangatlah penting. Melalui pendekatan sosiologi sastra diharapkan dapat menjembatani hubungan antara pengarang sebagai pencipta karya sastra dan pembaca sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1984:2).

Untuk membahas sebuah karya sastra ada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik bertolak dari karya itu sendiri. Pendekatan seperti ini disebut sebagai pendekatan struktural, yaitu dengan memandang karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh. Pendekatan kedua adalah pendekatan ekstrinsik, yaitu pendekatan yang membahas tentang hubungan karya sastra dengan sosiologi, psikologi, antropologi, dan lain-lain.

Penggunaan teori sosiologi sastra dimaksudkan untuk mengetahui penggambaran suatu masyarakat dalam sebuah karya sastra. Selain itu, dengan menggunakan teori sosiologi sastra, sebuah karya sastra dapat dikaji dengan memfokuskan perhatian pada segi-segi sosial kemasyarakatan. Menurut Damono (1984:3—4), pengertian pendekatan sosiologi sastra mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu memiliki perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Menurut Damono (1984:7), sastra dipahami seperti halnya sosiologi yang juga berurusan dengan manusia dan masyarakat yang memperjuangkan masalah sosial budaya, ekonomi, dan politik. Keduanya merupakan bentuk sosial yang mempunyai objek manusia. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis yang ilmiah dan objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-

cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Pendekatan sosiologi sastra berangkat dari kenyataan bahwa karya sastra tidak lepas dari kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkupinya, bagaimanapun, dan apa pun bentuknya. Pendekatan ini meninjau karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damono, 1984:2). Proses terciptanya karya sastra berhubungan erat dengan berbagai peristiwa yang pernah, sedang, atau mungkin terjadi di dalam masyarakat sehingga makna kehadiran sastra tidak cukup dilihat dari teksnya, tetapi dari konteksnya.

Pendekatan sosiologi sastra memandang sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat atau cerminan kenyataan dan bukan sebagai kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Meskipun tidak dengan tepat mencerminkan kejadian yang ada di lingkungan pengarangnya, karya sastra tersebut pasti memuat maksud pengarangnya. Pengarang mencipta karya sastra itu didasari oleh cita-cita, cinta, protes sosial, atau bahkan juga mimpi yang jauh dari gapaian tangannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik suatu gambaran bahwa dalam sosiologi sastra objek penelitiannya adalah manusia dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis novel *Mantra Pejinak Ular* peneliti menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi karya sastra yang bertujuan untuk mengetahui cerminan masyarakat pedesaan dalam novel *Mantra Pejinak Ular*. Selain itu, teori sosiologi karya sastra itu digunakan untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang

terkandung dalam novel *Matra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, konsep-konsep, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitiannya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1994:7). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerminan kehidupan masyarakat pedesaan dalam novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya

Budaya adalah cipta (mengadakan, mengarang), karsa, dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1974:181). Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Ada beberapa nilai budaya yang terlihat dalam novel *Mantra Pejina Ular*, salah satunya adalah budaya masyarakat pedesaan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika sang kakek ayah dari ayah mengetahui bahwa bayi yang dalam kandungan akan diberi nama Sapari kalau laki-laki dan Sapariah kalau perempuan, kakek keberatan dengan kata 'sapar', katanya, "Sudah pasti

anak itu lahir tidak di bulan Sapar!" Dengan malu-malu sang calon ayah menjawab, "Memang tidak diambil dari bulan lahirnya. Tapi bulan jadinya." Ayah itu lalu menghitung dengan jarinya dan mengucapkan dengan mulutnya, "Sapar, Mulud, Bakda-Mulud, Jimawal, ..." kemudian tersenyum sedikit-sedikit dan semakin lebar, mengetahui bahwa anaknya *thok-cer*, sebab di bulan Sapar juga ia mengawinkan anaknya (Kuntowijoyo, 2013:2)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa novel *Mantra Pejina Ular* memuat nilai budaya Jawa di pedesaan. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Kemajemukan itu tidak hanya ditandai oleh adanya berbagai macam adat istiadat dan agama, tetapi juga suku bangsa. Jawa adalah suku yang jumlah masyarakatnya paling banyak dibandingkan suku bangsa lain di Indonesia. Daerah asal suku Jawa adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Di kalangan orang Jawa terdapat tradisi yang berkenaan dengan pemberian nama. Nama tidak hanya sekadar tanda pengenal, tetapi juga mengandung arti tertentu agar si pemilik nama selalu diberi keselamatan dalam menjalani kehidupannya. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, pemberian nama yang tidak tepat kepada seorang anak akan mengakibatkan anak yang bersangkutan selalu sakit atau bernasib sial. Pemberian nama pada masyarakat Jawa umumnya bertepatan dengan upacara selamatan si anak yang baru dilahirkan. Pemberian nama tersebut dapat dilakukan oleh ayah, ibu, nenek, atau boleh juga orang lain (misalnya kyai, dukun bayi atau lurah) dengan persetujuan orang tua si bayi.

Dalam kutipan novel *Mantra Pejinak Ular* di atas terlihat jelas nilai budaya Jawa yaitu ketika keluarga besar Abu memberinya nama Abu Kasan Sapari. Abu diambil dari nama sahabat Nabi Abu Bakar, Kasan adalah nama cucu Nabi, dan Sapar adalah bulan perkawinan kedua orangtuanya. Seperti orang Jawa pedesaan pada umumnya, orang tua Abu juga memberinya nama berdasarkan bulan Jawa, yaitu Sapar. Biasanya nama bulan Jawa yang digunakan antara lain Suro, Sapar, Maulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Sawal, dan Besar.

Salah satu tradisi Jawa lain yang diungkapkan dalam *Mantra Pejinak Ular* adalah *selamatan*. Pembicaraan tentang upacara tersebut terjadi saat pohon beringin di dekat terminal tumbang.

Maksud orang ialah hasil penjualan bisa untuk biaya selamatan. Tahu bahwa tidak akan ada selamatan, orangtua-orangtua kumpul di sekitar pohon. “Sebenarnya beringin itu telah menyediakan sendiri biaya selamatan.” “Sayang mereka yang ikut rapat itu kebanyakan anak kemarin.” “Banyak orang baru. Banyak pendatang.” “Selamatan itu tak perlu mahal. Cukup dengan seekor ayam, yang perlu doa Pak Modin.” (Kuntowijoyo, 2013:77).

Kutipan novel di atas menggambarkan tentang salah satu nilai tradisi Jawa yang sering dilakukan masyarakat pedesaan, yaitu ruwat bumi. Diceritakan bahwa salah satu pohon beringin tua yang ada di desa Tegal Pandan tumbang. Pohon itu dianggap sudah menyatu dengan masyarakat desa Tegal Pandan. Kemudian, kelurahan Tegal Pandan mengadakan rapat LKMD

(Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), tetapi tidak menghasilkan putusan karena beberapa warga saling beradu pendapat tentang wacana akan diadakannya selamatan. Namun, pada hari kelima sejak beringin itu tumbang, banyak orang yang mendatangi rumah Pak Lurah. Ada beberapa kejadian yang tidak masuk akal sejak tumbangnya pohon tersebut. Lurah pun berkeputusan untuk menyelenggarakan selamatan tanpa mengadakan musyawarah lagi. Setelah itu, Pak Lurah segera menghubungi Abu Kasan Sapari untuk memintanya mendalang dalam rangka selamatan desa. Abu Kasan Sapari pun bingung memikirkan permasalahan yang mungkin muncul karena dalam rapat LKMD sebagian besar warga menolak diadakan selamatan. Pada akhirnya atas saran dari Lastri, seorang perempuan yang ia kagumi, Abu Kasan Sapari memutuskan untuk menyebut acara tersebut sebagai *ruwat bumi*. Menurut kepercayaan orang Jawa, ruwat bumi merupakan perwujudan rasa syukur sekaligus sebagai tindakan tolak bala dan penghormatan terhadap para leluhur.

Lurah Candisari mengajukan dua syarat. Pertama, ular-ular di sana dihilangkan. Sebab, dulu pernah ular-ular mengamuk karena seseorang berusaha mencangkul tanah untuk tegalan di tempat itu. Tiba-tiba saja ular ditemukan di mana-mana: di kamar mandi, dekat gentong, di kebun, bahkan dalam rumah. Kedua, diadakan selamatan dengan menanggapi wayang. Seseorang pernah bermimpi bahwa ia didatangi orang tua, dan mengatakan bahwa ia mau pergi kalau diantar dengan pementasan wayang. Camat menerima kedua

syarat itu, dengan pikiran minta Abu mencari dukun untuk mengusir ular itu (Kuntowijoyo, 2013:32).

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat Jawa pedesaan masih mengadakan acara selamatan. Selamatan diwujudkan dengan acara pengiriman doa untuk mendapatkan keselamatan bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam novel *Matra Pejinak Ular*, Abu diberikan mandat oleh Pak Camat untuk mencari dukun agar mengusir ular yang ada di sebuah candi yang baru ditemukan warga. Namun, Abu berpikir lain. Ia kemudian menuju ke situs untuk menyelamatkan ular-ular yang ada di sana. Setelah Abu berhasil mengusir ular-ular itu barulah ia menemui lurah Candisari untuk membahas acara selamatan, yaitu dengan mengadakan acara wayang.

Nilai Politik

Politik adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan cara-cara dan kebijaksanaan pemerintah dalam mengatur negara dan masyarakatnya; taktik; siasat (Santoso dan Hanif, 2005:292). Novel *Mantra Pejinak Ular* juga berisi fakta bahwa pemerintah daerah sudah dikuasai oleh mesin-mesin politik yang berusaha untuk menggantikan pemimpin suatu daerah yang tidak sependapat dengan pemikiran mereka.

Abu berpendapat bahwa Pak Camat sungguh patut mendapatkan julukan “Camat Teladan”, seperti selalu diberikan Bupati setiap 17 Agustus. Hanya kurang dari dua tahun kecamatan telah menuju perubahan. Tetapi Abu salah sangka, tidak demikian yang terjadi. Camat tidak

bisa berbuat apa-apa ketika Mesin Politik berusaha untuk memindahkan sebelum waktunya, dan rasanan itu sudah beredar di Kemuning jauh sebelumnya. Pasalnya, lurah-lurah yang dijagoi Randu banyak yang kalah di kecamatannya. Gara-gara itu ia dinilai tidak serius memperjuangkan Randu. Ada andil Abu dalam kegagalannya, dan itu membuat Abu tidak enak dengannya pada hari-hari terakhirnya (Kuntowijoyo, 2013:34).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pemerintahan kecamatan sudah mulai dikuasai Mesin Politik. Hal ini terlihat jelas ketika Abu mulai membantu pimpinannya yang terkenal dengan kejujurannya dalam menjalankan pemerintahan di sebuah kecamatan. Kekuasaan Mesin Politik itu mulai terlihat ketika Pak Camat mulai membantu rakyat miskin untuk pindah ke lokasi pasar yang baru. Pak Camat juga mengatur biaya sewa kios pasar lewat Bank BRI agar yang tidak memiliki banyak uang juga bisa ikut menyewa kios. Dalam hal ini pimpinan Abu bisa menunjukkan bakat yang luar biasa sebagai *juru runding*. Abu berpendapat bahwa Pak Camat patut mendapatkan julukan camat teladan. Namun, ketika kurang dari dua tahun kecamatan mulai menuju perubahan, Mesin Politik berusaha memindahkan Pak Camat sebelum waktunya. Di sinilah terlihat jelas kekuatan Mesin Politik yang berusaha menggantikan pemimpin suatu daerah yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka dengan alasan-alasan yang tidak relevan.

Di Kemuning ada sembilan lurah yang habis masa jabatannya dan Pilkades akan dilaksanakan serentak di seluruh kecamatan.

Balon-balon (bakal calon) lurah harus mendaftarkan diri di kecamatan, kemudian sebuah tim penguji yang diketuai camat akan mengadakan ujian. Tim penguji berhak menentukan siapa yang dapat menjadi calon. Ada perbedaan pendapat antara Mesin Politik dan Pak Bupati. Dalam pertemuan dengan para camat sekabupaten Bupati memberi “Petunjuk Politik” agar jarak antara pengumuman dan pemilihan dipanjangkan kira-kira dua minggu. “Itu baru *fair* kepada rakyat,” katanya. Mesin Politik menghendaki agar jarak waktu antara pengumuman dan pelaksanaan pemilihan itu singkat saja, umpamanya tiga hari, sehingga hanya orang-orang pilihan Mesin Politik akan menang, sebab merekalah yang paling siap, paling terorganisir, orang-orangnya pasti lulus ujian, dan Mesin Politik itu *weruh sakdurunge winarah* (tahu sebelum kejadian) karena ada rekayasa (Kuntowijoyo, 2013:34).

Dari kutipan di atas tampak mesin politik menggunakan cara-cara licik agar para calon lurah yang berpihak kepada mereka bisa menang dengan mudah. Dalam pertemuan dengan para camat sekabupaten, Bupati memberi “Petunjuk Politik” agar jarak antara pengumuman dan pemilihan dipanjangkan kira-kira dua minggu. Sebaliknya, Mesin Politik menghendaki agar jarak waktu antara pengumuman dan pelaksanaan pemilihan itu singkat saja, umpamanya tiga hari, sehingga hanya orang-orang pilihan Mesin Politik akan menang sebab merekalah yang paling siap dan paling terorganisir dibandingkan calon-calon lainnya.

Nilai Percintaan

Cinta adalah sayang benar, suka sekali, kasih sekali, terpikat (antara laki-laki dan perempuan); ingin sekali; berharap sekali; rindu; susah hati (khawatir) (Santoso dan Hanif, 2005:84). Rasa cinta dan kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja tanpa memandang usia, agama, jenis kelamin, ataupun suku bangsa. *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo juga menggambarkan kisah percintaan antara Abu dan Lastri. Perasaan cinta muncul dalam diri Abu setelah sekian lama menempati rumah yang sama bersama Lastri. Abu pun mulai mendekati Lastri. Untuk pertama kalinya, sepulang kerja Abu melewati jalan yang berbeda untuk menuju sebuah kios tempat Lastri berjualan. Sejak saat itu, ia selalu melewati jalan itu dengan harapan dapat melihat wajah Lastri. Jika Lastri tidak ada di kios pun, Abu masih merasa bahagia seakan-akan bayangan Lastri selalu ada di dekatnya.

Kawan-kawannya di kantor itulah yang mengatakan tempat Lastri membuka kiosnya. Suatu hari Abu ke kantor tidak lewat jalan biasanya, sengaja demikian. “Lho, di sini to,” kata Abu pura-pura belum tahu. “Di manalagi, kalau tidak di sini?” jawab Lastri. Sejak itu pergi dan pulang Abu selalu melewati tempat itu, tidak bosan-bosannya. Entah karena apa dengan gembira ia selalu lewat di situ, sekalipun kadang-kadang Lastri tidak ada. Ia merasa kios itu juga kiosnya (Kuntowijoyo, 2013:41).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Abu Kasan Sapari mulai tertarik dengan tetangganya yang bernama Lastri. Awalnya Abu belum memiliki perasaan kepada Lastri, tetapi lambat

laun Abu mulai memiliki perasaan cinta kepada Lastri walaupun tidak ia tunjukkan secara langsung.

Sebagai penghuni laki-laki Abu Kasan Sapari dapat giliran ronda untuk kepala keluarga. Giliran Abu sebenarnya hanya sekali sebulan, tapi bila sempat hampir seminggu sekali ia akan keluar. Ia rajin keliling hanya untuk bisa bilang, "Lek, lek. Yu Lastri." Lalu akan terdengar suara halus dari dalam, "Sudah dengar." Kalau demikian, pagi harinya Lastri akan mengantar makanan kecil dan berkata, "Ini upahnya diwakili ronda. Airnya masak sendiri." Kadang-kadang ditambah dengan, "Kecuali kalau mau ke sebelah." (Kuntowijoyo, 2013:43).

Selain itu, Abu juga memberikan perhatian khusus kepada Lastri. Setiap kali ia mendapatkan giliran ronda, ia memberikan perhatian dan rasa aman kepada Lastri. Perhatian Abu itu juga mendapatkan respon yang baik dari Lastri yang membalasnya dengan perhatian yang simpatik berdasarkan kasih sayang.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo berdasarkan tinjauan sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu bidang seni yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa sebagai mediana. Secara umum sastra teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa. Karya sastra merupakan karya yang mengandalkan pemahaman tentang seseorang atau peristiwa yang terjadi di sekitar pengarang. Sebagai

karya fiksi pemaparan tentang suatu peristiwa seolah-olah benar terjadi. Padahal pemaparan tersebut tidak pernah ada, ia hanya ada dalam khayalan dan pikiran pengarang semata. Salah satu jenis karya sastra yang sering dijumpai adalah novel. Novel biasanya mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Unsur yang terdapat dalam karya sastra, antara lain unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Selain itu penggambaran masyarakat yang ada di dalam novel baik yang dijelaskan secara ekspilisit maupun implisit juga sangat menarik untuk dianalisis lebih jauh. Hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa ada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo yang juga menggambarkan tentang cerminan kehidupan pedesaan. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Mantra Pejina Ular* Karya Kuntowijoyo, antara lain: nilai budaya, nilai politik, dan nilai percintaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk, HT. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2013. *Mantra Pejinak Ular*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Santosa, Ananda dan Al Hanif. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Alumni.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.